

# Pandangan Masyarakat Sasak Terhadap Padi Dari Sisi Linguistik

Tuesday, 31 Juli 2018 WIB, Oleh: Gusti



Padi dalam pandangan masyarakat modern biasanya dipahami sebagai sumber makanan pokok dan entitas fisik semata. Implikasinya, padi hanya dikaji dengan pendekatan inderawi seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang ilmu biologi dan pertanian. Sementara dalam masyarakat tradisional, padi adalah budaya material yang sangat penting sehingga diperlakukan sebagai tumbuhan istimewa. Bahkan, keistimewaan padi diinterpretasikan melalui kompleksitas bahasa yang melabelinya.

Dalam budaya masyarakat Sasak Lombok, padi biasa disebut dengan nama Pare. Bagi mereka padi adalah berkah dari langit sekaligus bumi. Ia bersifat transendental perwujudan dunia atas yang sakral dengan dunia bawah yang profan. Banyaknya satuan kebahasaan leksikon padi yang dipakai untuk melabeli padi dalam bahasa Sasak menunjukkan bahwa padi merupakan spesies tumbuhan yang memiliki kekhususan sangat penting dalam budaya masyarakat Sasak-Lombok.

Penelitian kajian linguistik yang dilakukan oleh mahasiswa program doktoral Fakultas Ilmu Budaya UGM, Saharudin, S.S., M.A., ditemukan tiga fungsi padi dari sisi linguistik, yakni padi sebagai penghasil bahan makanan, padi untuk keperluan ritual, magis, penyembuhan dan kosmetik serta padi yang digunakan untuk aktivitas sosial keagamaan. "Padi dalam pandangan masyarakat Sasak adalah diri. Selanjutnya ada tiga klasifikasi padi lokal yang dijadikan sebagai simbol," katanya Saharudin dalam ujian terbuka promosi doktor di FIB UGM, Selasa (31/7).

Ia menyebutkan klasifikasi padi dikelompokkan lagi menjadi tiga, yakni *pare beaq* atau padi merah sebagai simbol ketinggian, *pare puteq* (padi putih) sebagai simbol kerendahan dan *pare bireng* atau

padi hitam sebagai simbol perantara.

Adapun bentuk ritual adat yang dilakukan dengan mengaitkan tanaman padi, menurutnya, dilakukan dalam rangka untuk memperoleh keselamatan alamiah. Ritual yang dilakukan masyarakat Sasak juga dilakukan oleh suku bangsa lain di dunia yang menjadikan padi sebagai sumber makanan pokok dan dikenal sejak zaman nenek moyang. "Mereka mengenal itu sejak lama dan melakukan beragam ritual terkait dengan padi," kata Dosen Universitas Mataram (Unram) NTB ini.

Pandangan kesakralan akan padi di masyarakat tradisional menumbuhkan sosok yang muncul dalam cerita legenda yang dianggap berjasa menumbuhkan padi, seperti sosok Dewi Sri sebagai dewi padi yang ada dalam cerita masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, Sanghyang Pohaci di Jawa Barat, Inak Sriti di Lombok, dan Sinang Sari di Minangkabau. "Sosok yang dianggap berjasa ini biasa dipanggil dan disapa dalam upacara ritual untuk selalu menjaga dan mengaruniai manusia dengan limpahan padi," katanya. (Humas UGM/Gusti Grehenson)

---

### **Berita Terkait**

- [Mahasiswa UGM Teliti Rumah Tahan Gempa Suku Sasak Bayan](#)
- [Mahasiswa UGM Ubah Sampah Sekam Padi Jadi Bahan Produk Kreatif](#)
- [Raih Doktor Usai Meneliti Sejarah Masyarakat Sasak](#)
- [Raih Doktor Usai Teliti Genetik Warna Beras Padi](#)
- [Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Kekerabatan Bahasa-Bahasa Di Sumba](#)